

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dekade terakhir, pertambahan jumlah penduduk lanjut usia di dunia berlangsung dengan pesat. Pertumbuhan yang paling tinggi pada kelompok ini justru terjadi di sebagian negara berkembang dimana saat bersamaan tengah dihadapkan dengan persoalan-persoalan kependudukan yang cukup berat, akibat perubahan yang relatif cepat, baik dalam bidang pemerintahan, sistem ekonomi maupun sosial budaya. Pada tahun 2000, jumlah orang lanjut usia diproyeksikan sebesar 7,28% dan pada tahun 2020 sebesar 11,34%. Dari data USA-Bureau of the Census, bahkan Indonesia diperkirakan akan mengalami pertambahan warga lanjut usia terbesar seluruh dunia, antara tahun 1990-2025, yaitu sebesar 414% (Darmojo dan Martono, 2000:56).

Menurut statistik di negara maju dan negara-negara berkembang, mencatat pertumbuhan populasi lanjut usia yang sangat signifikan seiring dengan meningkatnya kondisi kesehatan yang berdampak positif dari industrialisasi modern, jika suatu negara telah berindustrialisasi maka akan banyak anggota masyarakatnya yang mencapai lanjut usia (Henslin, 2006: 67). Pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia di dunia telah menjadi sebagai salah satu yang menjadi fokus di dunia modern sekarang ini, fenomena seperti ini akan menghadirkan sebuah kabar gembira sekaligus akan menjadi sebuah tantangan sosial.

Di Indonesia, persentase lanjut usia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2017), yakni menjadi 8,97% (23 juta-an). Selain itu lanjut usia di Indonesia didominasi oleh kelompok umur 60-69 (lansia muda) yang persentasenya mencapai 5,65% dari penduduk Indonesia, sisanya diisi oleh kelompok umur 70-79 tahun (lansia madya) dan umur 80 ke atas (Statistik Penduduk Lanjut Usia, 2017). Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia ini, akan berdampak kepada sosial dan ekonomi khususnya bagi keluarga. Semua usia yang termasuk usia produktif akan menanggung beban penduduk lanjut usia, terutama pada saat ini ekonomi Indonesia sedang dalam keadaan yang tidak stabil, dan juga harga-harga kebutuhan untuk keberlangsungan hidup menjadi naik serta sulitnya mendapat lapangan pekerjaan.

Pada tahun 2017, persentase lanjut usia yang bekerja mencapai 47,92%, itu menunjukkan hampir separuh dari penduduk lanjut usia masih aktif untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Statistik Lanjut Usia, 2017). Menurut ILO, yang merupakan kategori pekerjaan yang layak adalah mencakup 10 dimensi yaitu sebagai berikut: kesempatan kerja, memiliki pendapatan yang mencukupi dan pekerjaan yang produktif, jam kerja yang layak, menggabungkan pekerjaan, keluarga dan kehidupan pribadi. Pekerjaan yang harus dihapuskan; stabilitas dan jaminan pekerjaan; kesempatan dan perlakuan yang setara dalam pekerjaan tersebut; memiliki lingkungan pekerjaan yang aman; jaminan sosial, pengusaha dan representasi pekerja.

Nugroho (1995:13-14) menguraikan beberapa pendapat mengenai batasan umur lanjut usia antara lain:

1. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lanjut usia meliputi usia pertengahan (*middle age*), merupakan kelompok usia 45 sampai 59 tahun; usia lanjut (*elderly*), usia antara 60 sampai 70 tahun; usia lanjut tua (*old*), usia antara 71 sampai 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*), usia di atas 90 tahun.
2. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, meliputi kelompok *early-old*, yaitu usia antara 56-64 tahun, kelompok *young-old* yaitu usia antara 64-74 tahun, dan kelompok *old-old* yaitu usia 75 tahun ke atas.

Sedangkan menurut Setyonegoro, pengelompokan lanjut usia meliputi, usia dewasa muda (*elderly adulthood*) yaitu 18/20-25 tahun, usia dewasa penuh (*middle years*) atau mayoritas yaitu 25-60/65 tahun dan lanjut usia (*geriatric age*) lebih dari 60-70 tahun. Terbagi untuk umur 70-75 tahun (*young old*), 75-80 tahun (*old*) dan lebih dari 80 tahun (*very old*) (Budiaman, 2002:28).

Secara biologis, penduduk lanjut usia adalah penduduk yang telah melalui proses penuaan dalam arti menurunnya daya tahan fisik yang ditandai dengan semakin rentannya terhadap berbagai serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Ini disebabkan karena meningkatnya usia maka akan terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Jika dilihat dari aspek ekonomi, penduduk lanjut usia secara umum dipandang lebih sebagai beban dari pada menjadi potensi sumber daya bagi pembangunan. Warga tua dianggap sebagai warga yang tentunya tidak produktif dan hidupnya harus ditopang oleh generasi yang lebih muda. Bagi penduduk lanjut usia yang masih memasuki

lapangan pekerjaan, dianggap produktifitasnya sudah menurun, sehingga hal tersebut membuat pendapatannya akan lebih rendah (Affandi, 2009:101).

Dilihat dari kategorisasi umur lanjut usia dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan lanjut usia adalah orang yang telah berumur 60 tahun ke atas. Dari kategori tersebut, jumlah lanjut usia akan semakin bertambah seiring peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Penduduk usia lanjut terutama perempuan merupakan kelompok penduduk yang mempunyai resiko tinggi untuk mengalami sakit dan juga menderita penyakit yang kronis serta banyak mengalami ketidakmampuan dalam melakukan banyak aktivitas. Ada tiga pola yang menjadi penyakit utama bagi kaum lanjut usia yaitu *pertama*, gangguan degeneratif seperti gangguan peredaran darah karena pengerasan pembuluh darah, *kedua* gangguan metabolik misalnya mengalami radang sendi, anemia, dan hipothyroid, *ketiga* gangguan kesehatan lain seperti infeksi, trauma dan kurang nafsu makan (Menko Kesra, 1996:2).

Tatapi dengan keterbatasan usia, tenaga dan kesehatan tersebut tidak membuat para perempuan lanjut usia tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari mereka. Perempuan lanjut usia masih mampu melakukan pekerjaan dalam sektor informal karena tidak semua orang bisa bekerja di sektor formal. Salah satu pekerjaan yang termasuk ke dalam sektor informal adalah perdagangan, perdagangan yang banyak dilakukan oleh para perempuan lanjut usia adalah berdagang sayur di pasar-pasar tradisional. Sebuah pasar terbentuk karena adanya penjual dan pembeli, dan juga adanya barang atau jasa yang akan diperjualbelikan, terjadilah kesepakatan antara penjual dan pembeli, pada

dasarnya pasar dapat berdiri karena adanya keinginan dari masyarakat untuk memperoleh berbagai barang kebutuhan hidup. Salah satu contoh pasar adalah pasar tradisional.

Pasar tradisional adalah merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai transaksi langsung dan biasanya terdapat proses tawar-menawar. Dan terdapat kios-kios atau gerai, pasar tradisional menjual berbagai kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan, ikan, buah-buahan, sayur-sayuran, pakaian, barang elektronik dan lain sebagainya. Sudah sejak lama pasar tradisional memegang peranan penting dalam memajukan dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi rakyat, yang menjadi fungsi penting dari pasar tradisional adalah menjadi tempat untuk masyarakat mendapatkan kebutuhan hidupnya dan juga bermanfaat sebagai lapangan pekerjaan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat dan pasar tradisional bergerak pada sektor informal, oleh sebab itu siapa saja dapat memiliki peluang untuk memiliki pekerjaan di pasar. Untuk dapat bekerja di pasar tradisional ini tidak membutuhkan syarat-syarat khusus berbeda dengan sektor formal untuk menjadi pegawai kantoran banyak persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat diterima bekerja, contohnya seperti pendidikan, umur, pengalaman bekerja dan juga yang lainnya. Sedangkan untuk bekerja di sektor informal yang dibutuhkan hanyalah mempunyai kemauan yang keras dan memiliki sedikit modal dalam memulai merintis usahanya.

Pasar tradisional dimata orang sangat identik dengan tempat yang kotor dan juga bau, tetapi dari kelemahan tersebut pasar tradisional memiliki kelebihan yaitu pembeli dapat melakukan kegiatan tawar-menawar terhadap sesuatu barang

yang diinginkannya. Sebagaimana dapat kita temui di Pasar Raya Kota Padang. Pasar Raya Kota Padang merupakan salah satu pasar terbesar di Kota Padang, berdasarkan data dinas pasar Kota Padang 2015 bulan Juli, mengemukakan bahwa pertumbuhan pedagang Pasar Raya kota Padang berjumlah 904 orang pada hari biasa dan 1.463 orang pada hari pasar. Sedangkan jumlah toko di Pasar Raya bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Toko di Pasar Raya Padang

No	Bagian Pasar	Jumlah Toko Aktif	Jumlah Toko Tidak Aktif	Jumlah Toko Pasif
1	Pasar Raya Barat	292	427	212
2	Fase 1 sampai 7	531	180	410

Sumber: UPTD Pasar Raya Padang, Januari 2019.

Dilihat dari tabel di atas bahwa ada 3 macam jenis toko yang pertama adalah toko aktif, dimana toko aktif adalah toko yang aktif beroperasi atau yang masih beroperasi setiap harinya atau toko yang memang setiap hari buka, yang kedua adalah toko yang tidak aktif dimana toko yang tidak aktif ini adalah toko yang benar-benar sudah tidak beroperasi lagi setiap harinya karena tidak dipakai untuk kegiatan berdagang lagi, dan ketiga adalah toko pasif dimana toko pasif ini adalah toko yang masih beroperasi namun tidak setiap hari toko ini beroperasi tergantung dengan keadaan modal dari pemilik toko dimana jika pemilik toko memiliki modal untuk berdagang maka ia akan berdagang dan disaat pemilik tidak memiliki modal untuk berdagang maka ia akan menutup tokonya sampai ia

memiliki modal kembali untuk membuka tokonya karena itulah toko ini disebut dengan toko pasif.

Pasar Raya bagi Kota Padang merupakan pasar yang merupakan pusat pengumpulan, pusat pelelangan dan penyimpanan bahan-bahan pangan untuk disalurkan kepada grosir dan pusat pembelian Pasar Raya mempunyai fungsi pelayanan regional dan lokal yang menjual barang kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

Dalam sejarah, Pasar Raya Padang merupakan pusat kehidupan masyarakat Kota Padang, yang merupakan sebagai pusat pergerakan ekonomi masyarakat. Terminal lintas Andalas dan terminal angkot, sangat berperan dalam melancarkan pergerakan orang. Hal ini menjadikan Pasar Raya sebagai pusat perdagangan bagi Sumatera Barat dan Provinsi sekitar seperti Bengkulu, Riau, dan Jambi.¹

Pasar Raya Padang merupakan salah satu pasar yang telah mengalami berbagai dinamika karena fungsi ekonominya, Pasar Raya sebagaimana ditulis Colombijn merupakan satu dari 4- Pasar Gadang, Tanah kongsi, Belakang Tangsi dan Kampung Jawa atau Pasar Raya sekarang yang bersaing di Kota Padang pada pertengahan abad ke-19. Keempat pasar ini bersaing dalam menarik pedagang.² Sektor perdagangan di pasar sangat identik dengan kaum perempuan, karena memang selain aktivitas berdagang merupakan kegiatan yang mudah dimasuki,

¹<http://www.jurnalsumbar.com/2018/02/pasar-raya-padang/>, *Pasar Raya Padang* (12 Maret 2019, 21:48)

²https://www.researchgate.net/publication/329208247_Dinamika_Ruang_Ekonomi_Tradisional_di_Kota_Padang_Studi_Perubahan_Penggunaan_Ruang_Ekonomi_Tradisional_di_Pasar_Raya_Padang_Pasca_Bencana_2009/download, (12 Maret 2019, 22:32)

yang tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi. Pekerjaan sebagai berdagang merupakan kegiatan yang memerlukan keuletan, kehalusan dan ketelitian yang sangat tinggi yang cocok dikerjakan atau dilakukan dengan kaum perempuan.

Abdullah (1997:199) mengutarakan pendapatnya tentang keikutsertaan perempuan dalam dunia perdagangan bahwa data statistik yang di publikasikan BPS selalu menunjukkan bahwa sektor jasa baik di desa maupun kota selalu didominasi oleh perempuan. Sektor jasa meliputi beberapa lapangan pekerjaan, ternyata didominasi oleh perdagangan. Pedagang yaitu merupakan orang yang melakukan perdagangan, untuk menjualbelikan barang dagangannya untuk memperoleh keuntungan.

Sektor perdagangan yang banyak didominasi oleh kaum perempuan ini di pasar seperti melakukan aktivitas perdagangan sayur, perempuan pedagang sayur yang mulai berjualan sayur dari pagi hingga sore hari untuk melakukan aktivitasnya di pasar. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa jumlah pedagang sayur perempuan lanjut usia di kawasan Blok II Pasar Raya Kota Padang terbanyak dibandingkan blok-blok lainnya di Pasar Raya tersebut, yakni berjumlah 17 orang. Berikut data mengenai jumlah perempuan pedagang sayur yang berada di kawasan Pasar Raya Padang.

Tabel 2. Jumlah Perempuan Pedagang Sayur di Kawasan Pasar Raya Padang

No	Kawasan Pasar Raya	Jumlah Keseluruhan Pedagang Sayur	Jumlah Perempuan Lanjut Usia
1	Blok I	23	9
2	Blok II	35	17
3	Blok III	9	4
4.	Blok IV	12	5
Jumlah		79	35

Sumber: Hasil Observasi, 2019.

Dari hasil wawancara perempuan pedagang sayur lanjut usia melakukan aktivitas berdagang adalah dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan dan perilaku. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat dalam menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup seseorang tersebut, namun dengan tingkat pendidikan yang rendah yang dimiliki oleh perempuan pedagang sayur lanjut usia membuat mereka memilih bekerja sebagai pedagang sayur karena tidak perlu memiliki keahlian khusus atau semacamnya mereka bisa melakukan aktivitas tersebut, dan kebanyakan aktivitas perdagangan di pasar memang didominasi oleh kaum perempuan karena biasanya kaum perempuan bisa lebih detail dalam melakukan pekerjaannya, yang kedua adalah karena desakan ekonomi yang tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi mengapa perempuan lanjut usia berdagang sayur dan berpartisipasi di pasar hal tersebut dilakukan adalah untuk

meningkatkan perekonomiannya yang menimbulkan kemauan untuk membiayai kebutuhan hidupnya dan kadang juga untuk kebutuhan kehidupan orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilannya tersebut yang membuat mereka melakukan aktivitas dagang, yang ketiga adalah karena keturunan dimana perempuan lanjut usia tersebut melanjutkan usaha turunan dari keluarganya yang sudah lama jadi mereka tetap melakukan aktivitas berdagang tersebut.

Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang perempuan pedagang sayur lanjut usia, dimana dengan umur yang sudah cukup tua seharusnya para pedagang perempuan lanjut usia dapat menghabiskan waktunya dengan beristirahat di rumah menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan tidak lagi melakukan aktivitas-aktivitas kerja di pasar lagi namun tidak berlaku untuk perempuan pedagang sayur lanjut usia ini dengan kondisi yang seperti itu mereka harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka.

B. Rumusan Masalah

Jika berbicara tentang hal aktivitas berdagang sebagian besar dari sektor informal, maka tidak akan dapat lepas dari komunitas pedagang sebagai pelaku dan identitas suku bangsanya, mereka yang bekerja dengan melakukan aktivitas perdagangan yang menggambarkan karakter suku bangsa (etnik) dalam penampilan merupakan ciri khasnya.

Sektor informal merupakan sebagai bagian unit usaha yang kecil dan tidak memerlukan modal yang besar dan bahkan dalam sistem pengelolaannya

sangatlah sederhana. Munculnya sektor informal dikarenakan sangat sulitnya mencari lapangan pekerjaan formal yang tersedia bagi masyarakat yang berpendidikan rendah dengan pengalaman dan keterampilan yang dimiliki sangatlah terbatas.

Dengan masalah pendidikan yang rendah, pengalaman dan keterampilan yang terbatas menjadikan sebagian besar anggota rumah tangga terutama perempuan bekerja. Namun perempuan yang bekerja bukan hanya karena faktor kemiskinan melainkan juga karena adanya kesempatan dan juga keahlian yang dimiliki dalam berdagang. Keterlibatan perempuan lanjut usia pada sektor publik merupakan hal yang dapat dijumpai di Pasar Raya Kota Padang. Pada hakekatnya seharusnya usia yang sudah lanjut seharusnya mereka melakukan istirahat di rumah namun tidak dengan perempuan lanjut usia pedagang sayur tersebut.

Bertolak dari uraian diatas, maka yang menjadi pokok perumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas kerja perempuan pedagang sayur lanjut usia dalam usaha memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga?
2. Apa faktor-faktor yang menjadi latar belakang perempuan pedagang sayur lanjut usia menjalankan usaha dagang di Pasar Raya Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan aktivitas kerja perempuan pedagang sayur lanjut usia dalam memenuhi ekonomi keluarga.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi latar belakang perempuan pedagang sayur lanjut usia menjalankan usaha dagang di Pasar Raya Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan: secara antropologi penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini khususnya yang berhubungan dengan masalah studi perempuan lanjut usia.
2. Bagi peneliti: penelitian ini diharapkan menjadi tempat bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu kehidupan bermasyarakat dan memperkaya wawasan yang bermanfaat untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan peneliti.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menambah pemahaman dalam melakukan penelitian, ada beberapa literatur yang dibaca. *Pertama* adalah penelitian skripsi jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas yang ditulis oleh Octarina pada tahun 2010 yang berjudul “ Aktivitas Kerja Pedagang Perempuan Lanjut Usia Dalam Pemenuhan Eonomi Rumah Tangga” studi kasus pasar

tradisional pasar baru, kelurahan Talang Banjar, Kecamatan Jambi Timur, Provinsi Jambi. Fokus utama dalam penelitian ini adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh perempuan lansia. Adapun hasil penelitian dari penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa para pedagang lansia sangat membutuhkan jasa seorang rentenir sebagai orang yang menyediakan uang tunai langsung walaupun dengan bunga yang tinggi. Kondisi tersebut didukung oleh pihak keluarga, apabila terjadinya kebutuhan mendesak maka rentenir menjadi suatu pilihan untuk mendapatkan uang dengan mudah. Dengan identitas etnik yang dimiliki oleh para pedagang perempuan lansia mempengaruhi kepada pola ekonomi di pasar. Sebagian besar pembeli (pelanggan) merasa keberadaan para pedagang dari etnik tertentu menentukan pemilihan jenis komoditi yang mereka akan beli. Ketika mereka akan membeli, suatu komoditi tertentu, maka mereka mengenal pedagang tersebut dari cara bicara (logat, dialek) dan pola pemanggilan seperti menyebut nama etek, mbak, mpok, kakak, dan uni. Dengan keberadaan pasar baru, para perempuan lansia sangat mengharapkan adanya peremajaan kios-kios atau petak yang ada dalam pasar baru, selain itu fasilitas seperti lahan parkir dapat diperluas, agar kenyamanan pembeli di pasar baru dapat tercapai.

Kedua, penelitian skripsi jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang ditulis oleh Jawi Winarno pada tahun 2012 yang berjudul “Potret Kehidupan Perempuan Pedagang Pada Malam Hari Dalam Perspektif Gender” studi kasus perempuan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Dalam penelitian ini peneliti mendapat permasalahan yang

menjadi faktor pendorong dalam penelitian ini adalah faktor dari internal (diri sendiri dan keluarga), dan eksternal (lingkungan). Kondisi ekonomi perempuan pedagang yang menggelar dagangannya pada malam hari di pinggir jalan raya pusat Kota Wonogiri, sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan sebagian dari mereka sudah berusia lanjut. Banyak alasan mereka berdagang pada malam hari tanpa memperhitungkan resiko kesehatan dan keamanannya, antara lain karena menjadi tulang punggung keluarga, tidak mau menyusahkan keluarga yang lain, tidak mau tergantung pada anak-anaknya dan membantu perekonomian keluarga.

Ketiga, dalam jurnal *Populasi*, volume 23 nomor 2 tahun 2015 halaman 71-84 “ Peran Ganda Pedagang Perempuan di Pasar Seni Mertha Nadi Legian, Bali” yang ditulis oleh Wayan Hesti Mayaswari dan I Gusti Wayan Murjana Yasa. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan keputusan perempuan untuk bekerja sangat dipengaruhi oleh faktor jumlah beban tanggungan dan kegiatan adat. Kegiatan adat berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap alokasi waktu perempuan pedagang cedera mata di sektor publik. Hal ini berarti jika intensitas untuk kegiatan adat (budaya) sedang tinggi, maka waktu untuk bekerja akan berkurang. Mereka tentu saja harus memikirkan waktu untuk keluarga dan tidak hanya fokus mengejar karier. Bagaimana pun juga perempuan merupakan seorang ibu yang wajib memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya.

Keempat, dalam jurnal *humanis*, Vol.XIV No.2 Th.2015 “Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan” studi kasus perempuan di

Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Provinsi Sumatera Barat, yang ditulis oleh Irwan. Penelitian ini menemukan faktor yang mendorong perempuan memilih menjual buah-buahan di pasar raya padang adalah yang pertama adalah faktor ekonomi, perempuan memilih menjual buah-buahan karena tidak butuh modal yang besar. Selain itu, kebutuhan keluarganya yang belum terpenuhi sehingga mendorong perempuan memilih usaha ini, yang kedua adalah faktor sosial dan budaya, artinya keterlibatan mereka untuk melanjutkan usaha dari orang tua mereka dan sudah menekuninya sejak kecil serta sudah memiliki pengalaman terhadap usaha tersebut, yang ketiga adalah faktor musim lalu yang keempat adalah faktor pendidikan, rata-rata pendidikan mereka cukup rendah. Kondisi ini membatasi mereka untuk terjun ke dalam sektor formal.

Kelima, dalam jurnal ASE, Vol.12 No. 1 Januari 2016: 91-104 “Peranan Wanita Pedagang Sayuran Terhadap Pendapatan Keluarga di Pasar Pinasungkulan Karombasan Manado” yang ditulis oleh Dewanti Rakomole, Jenny Baroleh dan Joachin N.K Dumais. Penelitian ini tentang bekerjanya seorang ibu untuk mencari nafkah ternyata bukan sekedar untuk tambahan penghasilan tetapi merupakan sumber penghasilan keluarga disamping pendapatan suami dan anak. Kegiatan mencari di sektor informal yang dilakukan oleh para ibu yaitu dengan berdagang sayuran merupakan sumber pendapatan utama. Pendapatan rumah tangga yang berdagang di pasar Pinasungkulan Karombasan Manado memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga yaitu rata-rata sebesar 50,01%. Artinya ibu memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan pendapatan keluarga.

Pendapatan ibu rumah tangga merupakan penghasilan utama dan ibu berperan sebagai pencari nafkah utama.

Keenam, dalam artikel ilmiah yang berjudul Faktor Penyebab Lansia Bekerja Sebagai Pedagang studi kasus di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesir Selatan yang ditulis oleh Sumratul Nelsa, didalam artikel ini yang dilakukan dengan observasi dapat diketahui bahwa faktor penyebab lansia bekerja sebagai pedagang yaitu yang pertama yaitu, kebutuhan ekonomi yang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan membuat para lansia yang tinggal di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan mengharuskan diri untuk bekerja sebagai pedagang walaupun seperti yang diketahui usia mereka sudah senja, lingkungan yang sangat mempengaruhi kehidupan lansia yang tinggal di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir selatan dimana lansia akan ikut-ikutan menjadi pedagang karena lingkungan tempat tinggalnya banyak yang bekerja sebagai pedagang, selain itu usia yang sudah senja membuat para lansia tidak bisa lagi untuk bekerja di sawah dan maka mereka memilih bekerja sebagai pedagang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di mana pedagang lanjut usia ini ada yang tinggal bersama anak-anaknya ada juga yang tinggal bersama suami atau istri dan ada juga yang tinggal bersama cucunya saja karena anaknya sudah meninggal dunia.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas yang membedakan dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin mengetahui apa yang menjadikan faktor perempuan

pedagang sayur lanjut usia melakukan aktivitas berdagang sayur di Pasar Raya Kota Padang dan dapat mendeskripsikan aktivitas kerja perempuan pedagang sayur lanjut usia sebagai pedagang sayur.

F. Kerangka Konseptual

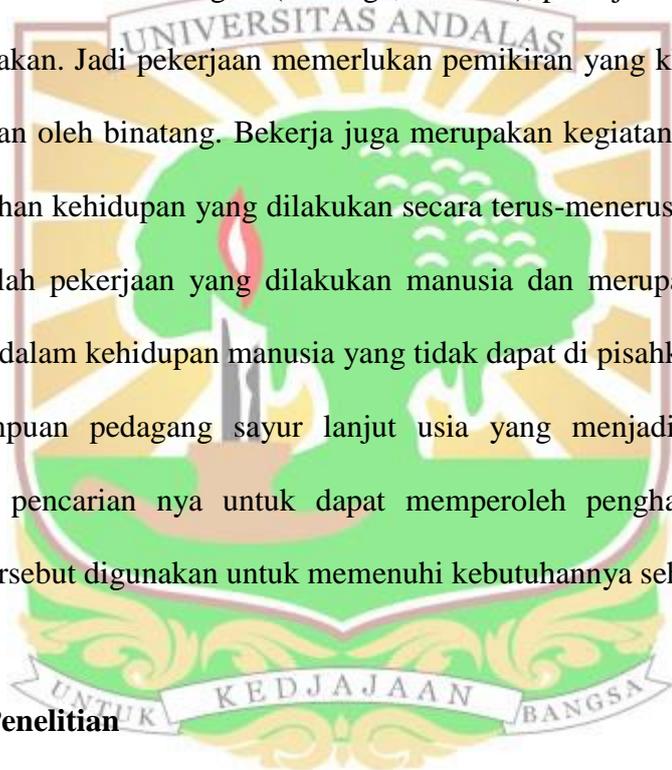
Ilmu Antropologi pada dasarnya mengkaji tentang kebudayaan, mengkaji tentang beraneka ragam masyarakat. Budaya digunakan untuk mengacu pada pola kehidupan suatu masyarakat dan kegiatan dan pengaturan material dan sosial yang berulang dan secara teratur yang merupakan kekhususan suatu kelompok manusia tertentu (Goodenough, 1961). Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota masyarakat tersebut, budaya bukanlah suatu fenomena material, budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan atau sebagai bagian sistem kognitif manusia. Disini peneliti ingin mengetahui tentang pengetahuan apa saja yang dimiliki perempuan pedagang sayur lanjut usia dalam melakukan aktivitas kerjanya berdagang sayur.

Kebudayaan merupakan sumber ide dan inspirasi bagi terbentuknya berbagai pranata sosial dan struktur sosial, yang berlaku dan didukung oleh suatu masyarakat, sekaligus pedoman tingkah laku dan mekanisme kontrol bagi tindakan dan perilaku anggota masyarakat, lengkap dengan alasan dan sanksi sosialnya yang menjelaskan tentang kehadiran pranata dan struktur sosial tersebut. Kebudayaan menurut Parsudi Suparlan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan

menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi landasan bagi mewujudkan tingkah lakunya (Suparlan, 1983:95).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Kebudayaan memiliki unsur yang terdiri dari 7 unsur kebudayaan, 7 unsur kebudayaan ini adalah bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencarian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi. Dari 7 unsur kebudayaan tersebut peneliti memfokuskan kepada sistem mata pencarian, mata pencarian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Sistem mata pencarian atau sistem ekonomi hanya terbatas pada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja terutama dalam rangka perhatian terhadap kebudayaan suatu suku bangsa, berbagai sistem tersebut adalah berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan dan bercocok tanam menetap irigasi. Hal tersebut berarti bahwa hampir dari keseluruhan tindakan manusia adalah “Kebudayaan”, sama halnya dengan bekerja atau mata pencarian sebagai pedagang, para pedagang memiliki gagasan-gagasan atau ide yang dituangkan dalam karyanya, dan sebagai hasilnya yang merupakan suatu wujud dari kebudayaan dapat berbentuk benda-benda dan lain sebagainya yang akan menjadi berguna dan bernilai tinggi. Yang merupakan wujud kebudayaan yaitu: wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pada dasarnya dengan seseorang bekerja karena ada sesuatu yang pasti hendak dicapainya, dan orang tersebut berharap bahwa dengan aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan dari pada keadaan sebelumnya dengan tujuan tertentu. Demi mencapai tujuan-tujuan itu, orang-orang terdorong melakukan suatu aktivitas yang dikenal sebagai kerja. Namun tidak semua aktivitas dapat dikatakan kerja karena menurut Franz Von Magnis (Anoraga, 1998:76), pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan. Jadi pekerjaan memerlukan pemikiran yang khusus dan tidak dapat dijalankan oleh binatang. Bekerja juga merupakan kegiatan untuk kegiatan untuk pemenuhan kehidupan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga mata pencarian adalah pekerjaan yang dilakukan manusia dan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat di pisahkan. Begitu juga dengan perempuan pedagang sayur lanjut usia yang menjadikan berdagang sebagai mata pencariannya untuk dapat memperoleh penghasilan dan dari penghasilan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, metode kualitatif tipe deskriptif merujuk kepada produser-produser riset yang menghasilkan data kualitatif ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi, pendekatan ini mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik atau menyeluruh (Bogdan

dan Taylor, 1993:30). Pendekatan kualitatif menurut Nasution (1992:5) merupakan kegiatan mengamati dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penggunaan metode penelitian kualitatif ini disebabkan oleh beberapa pertimbangan yaitu penggunaan metode kualitatif untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Kemudian metode ini memungkinkan penulis untuk menyajikan suatu topik secara lebih detail dan terperinci, serta dapat meneliti subjek penelitian dalam latar yang alamiah (Herdiansyah, 2011:15-16). Metode kualitatif memungkinkan penyajian yang lebih detail mengenai bagaimana aktivitas kerja perempuan pedagang sayur lanjut usia sebagai pedagang sayur.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pasar Raya kota Padang, yang termasuk dalam kategori pasar tradisional dengan jumlah pedagang 904 pada hari biasa dan 1.463 pedagang pada hari pasar yang menjual beraneka ragam komoditas meliputi sayur mayur, buah-buahan, daging, pakaian dan lainnya. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah Pasar Raya Kota Padang yang berada di lokasi Blok II karena memang di Blok II ini dominan terdapat pedagang sayur-sayuran yang memiliki jumlah pedagang perempuan lanjut usia pedagang sayur terbanyak dibandingkan blok-blok lainnya di Pasar Raya, yakni sebanyak 35 orang pedagang sayur dan 17 diantaranya termasuk ke dalam kategori lanjut usia dan juga peneliti tertarik dengan cara berdagang para perempuan pedagang sayur lanjut usia pada saat sore hari dengan mulai langsung menghampiri calon pembeli sayur mereka.

3. Informan Penelitian

Informan adalah pihak yang memberikan informasi-informasi tentang gejala yang nampak dan dapat diartikan sesuai dengan kebudayaan yang mereka punya. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive* yang dilakukan hanya dengan mengambil orang-orang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimilikinya (Mantra,2004: 121).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah perempuan pedagang sayur lanjut usia di Pasar Raya Kota Padang yang berlokasi di Blok II, sedangkan informan biasa adalah UPTD Pasar Raya dan beberapa perempuan pedagang sayur di Pasar Raya Kota Padang Blok II. Penelitian ini memakai informan kunci dan informan biasa sebagai subjek penelitian kriteria informan kunci ini sebagai berikut :

1. Perempuan pedagang sayur lanjut usia yang telah berumur 60 tahun atau lebih.
2. Bersedia untuk di wawancarai
3. Telah berjualan di Pasar Raya Kota Padang selama 15 sampai 20 tahun.

Dimana informan kunci merupakan terdiri dari pihak yang benar-benar mengetahui jawaban dari permasalahan yang ada, atau merupakan orang yang benar mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat dan punya kemampuan untuk mengintroduksikan kita sebagai peneliti sebagai

informan lainnya yang merupakan ahli tentang sektor masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin diketahui (Koentjaraningrat,1997: 174).

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti telah memilih 5 orang perempuan pedagang sayur lanjut usia di Pasar Raya Kota Padang Blok II yang sesuai dengan kriteria informan penelitian yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Berikut nama-nama informan yang telah peneliti pilih sesuai dengan kriteria informan penelitian :



Tabel 3: Informan Kunci

No	Informan	Umur	Jenis kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Lama berdagang
1	Martini	63 tahun	P	SMA	Pedagang sayur	20 tahun
2	Zaina	68 tahun	P	SMP	Pedagang sayur	17 tahun
3	El	70 tahun	P	SMP	Pedagang sayur	25 tahun
4	Nuraida	65 tahun	P	SD	Pedagang sayur	20 tahun
5	Adan	62 tahun	P	SMP	Pedagang sayur	15 tahun

Sumber: Data Primer

Tabel 4: Informan Biasa

No	Informan	Umur	Jenis kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Lama berdagang
1	Effendi	50	L	S1	Sekretaris UPTD Pasar Raya	
2	Laila	60	P	SD	Pedagang sayur	10 tahun
3	Er	65	P	SMP	Pedagang sayur	7 tahun
4	Yulia	65	P	SMA	Pedagang sayur	11 tahun
5	Santi	63	P	SMP	Pedagang sayur	5 tahun
6	Nurlela	56	P	SMA	Pedagan sayur	9 tahun
7	Eliza	58	P	SMA	Pedagang sayur	12 tahun
8	Rahmi	53	P	SMP	Pedagang sayur	7 tahun

Sumber: Data Primer

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini ada 2 jenis data yang dibutuhkan yang pertama yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang peneliti peroleh secara langsung dari lapangan. Data primer secara khusus dikumpulkan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara. Selain itu, data primer dapat diperoleh dari hasil wawancara berupa penjelasan dan keterangan yang dibutuhkan peneliti. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara. Dalam penelitian ini,

peneliti memperoleh data sekunder melalui yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Teknik penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi Partisipatif

Pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015:231). Menurut Angrosini, mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (dalam Creswell, 2015:232).

Observasi partisipasi yang digunakan pada saat penelitian berlangsung adalah untuk mengamati gejala-gejala yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat yang diteliti. Dengan menggunakan metode observasi partisipasi seorang peneliti dapat berpedoman pada kategori dan tingkat gejala yang harus diamati dapat mengumpulkan data yang lengkap berkenaan dengan gejala-gejala (tindakan, benda, peristiwa) dan kaitan dengan antara satu dengan yang lainnya mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat yang ditelitinya (Bungin,2004).

b. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu teknik untuk mengumpulkan informasi dari para anggota masyarakat mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya yang bebas yang tujuannya adalah memperoleh informasi dan bukannya memperoleh pendapat atau respon. Sehingga demikian orang yang memberikan data tersebut disebut informan (Danim, 2002: 129).

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1997:129).

Taylor mengungkapkan wawancara mendalam perlu dilakukan berulang kali antara pewawancara dengan informan karena pewawancara perlu mendalami informasi dari seorang informan. Berulang kali berarti menayakan hal-hal berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dari wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan seorang informan (dalam Afrizal, 2015:136).

Dengan wawancara mendalam diharapkan data yang diberikan informan benar-benar sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada perempuan pedagang sayur lanjut usia. Di mana data yang diharapkan oleh peneliti adalah data yang valid dan detail sesuai dengan kenyataan sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu bersumber dari hasil-hasil yang berkaitan dengan penelitian sinkron dengan penelitian ini. Data ini diharapkan dari penelitian sekunder. Adapun data sekunder yakni berupa gambaran umum lokasi penelitian, demografi penduduk, buku, jurnal, skripsi, tesis, dan artikel terkait dengan penelitian ini.

d. Dokumentasi

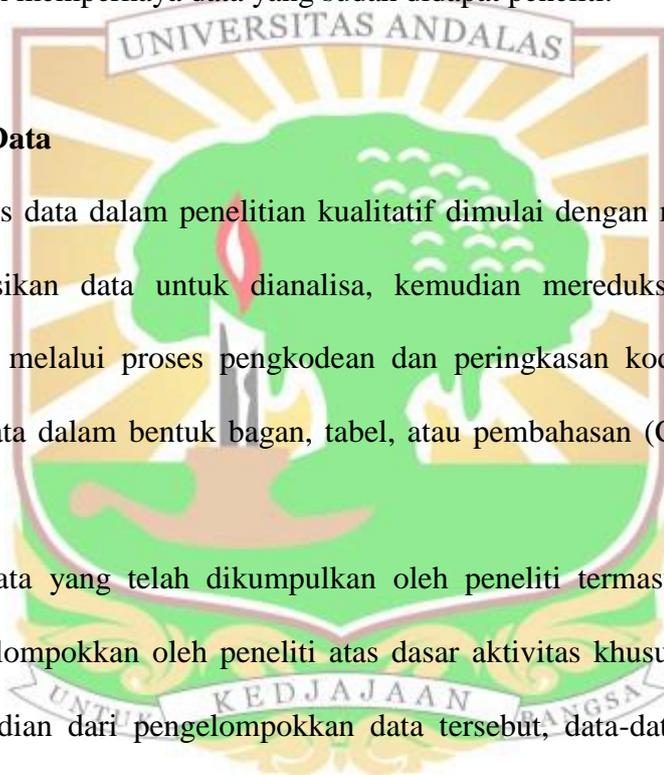
Pada saat penelitian peneliti menggunakan alat tulis berupa buku dan lainnya untuk mencatat hasil wawancara dengan informan, selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam dan juga melakukan dokumentasi berupa foto dan video yang didapatkan ketika melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian yang berkaitan dengan apa-apa saja yang peneliti anggap untuk menunjang dan memperkaya data yang sudah didapat peneliti.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisa, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2015 : 251).

Data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti termasuk juga catatan lapangan dikelompokkan oleh peneliti atas dasar aktivitas khusus yang ada dan diteliti. Kemudian dari pengelompokan data tersebut, data-data itu kemudian diabstraksikan dan dikaitkan satu dengan lainnya sebagai satu kesatuan kejadian dan fakta yang terintegrasi. Dari abstraksi tersebut maka akan tampak pranata sosial yang berlaku di wilayah atau komunitas tersebut (Bungin, 2004:60).

Spradley merumuskan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengujian sistematis terhadap data. Pengujian sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai esensi analisis data dalam penelitian kualitatif. Analisis data



dilakukan dengan cara mengkategorisasikan informasi yang telah dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat (Afrizal, 2015:174).

Dalam beberapa hal, analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan di dalam riset dengan observasi partisipan. Peneliti mencatat tema-tema yang penting dan memformulasi hipotesa selama dalam penelitian (Bogdan dan Taylor, 1993:13).

6. Proses Jalannya Penelitian

Proses penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu observasi awal dan tahap penelitian. Tahap pertama dilakukan dengan observasi awal yang dimulai sejak bulan Maret 2019. Pada observasi awal ini peneliti datang ke lokasi penelitian dan melakukan pengamatan tentang aktivitas dan perilaku para pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Raya Kota Padang Blok II. Selain pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara bebas untuk mengenal lebih jauh kondisi para perempuan pedagang sayur lanjut usia di Pasar Raya Kota Padang Blok II.

Tahap selanjutnya adalah melakukan tahap penelitian. Pada tahap penelitian ini dilaksanakan setelah penulis menyelesaikan seminar proposal pada tanggal 23 Mei 2019. Setelah proses perbaikan proposal, outline dan pedoman wawancara maka selanjutnya peneliti mengurus surat izin penelitian ke fakultas. Dengan surat izin penelitian tersebut, peneliti mendatangi kantor Dinas Perdagangan Kota Padang, UPTD Pasar Raya untuk mengetahui beberapa data

yang peneliti butuhkan. Pada bulan Juli peneliti mulai melakukan penelitian di Pasar Raya Kota Padang dan melakukan proses wawancara.

Selama melakukan penelitian di lapangan tidak hanya kemudahan-kemudahan yang peneliti dapatkan, peneliti juga mendapatkan kesulitan, terutama saat membutuhkan data pedagang di Pasar Raya peneliti disuruh kesana-kemari oleh Dinas Perdagangan Kota Padang dan hasilnya nihil namun peneliti tidak putus asa untuk mendapatkan data yang ingin dicari dalam penelitian ini akhirnya peneliti pergi langsung ke UPTD Pasar Raya, di UPTD Pasar Raya Kota Padang inilah baru peneliti mendapatkan sedikit data yang peneliti butuhkan untuk melengkapi data dalam skripsi ini, setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini terkumpul maka peneliti baru mulai mengolah data ke dalam bentuk tulisan yang kemudian diharapkan dapat menjadi sebuah skripsi yang kemudian diujikan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial.

